

SENI RUPA URBAN,SENI RUPA ARTIFISIAL

Tri Aru Wiratno

triaru@senirupaikj.ac.id

Fakultas Seni Rupa, Institut Kesenian Jakarta

Abstrak

Seni rupa urban merupakan bentuk seni yang berbasis pada kehidupan budaya kota, yang mana budaya tersebut mempengaruhi bentuk-bentuk artifisial, sebagai seni rupa artifisial. Banyak karya seni rupa urban tersebut merujuk pada karya seni mural dan graffiti sebagai street art. Street art pada umumnya akan berkolaborasi dengan beberapa bentuk seni rupa. Penelitian ini merupakan sebuah kajian konsep urban dalam fenomena seni rupa yang berupa bentuk seni rupa artifisial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman wacana tentang seni rupa urban terkait dengan seni rupa artifisial. Adapun metode penelitian yang digunakan metode kualitatif deskriptif dengan berbagai pendekatan tentang pemahaman konsep urban, fenomena seni rupa urban dan konstruksi seni rupa urban. Proses Analisa merupakan reduksi dari berbagai studi pustaka yang menjadi dasar referensi bahwa seni rupa urban bukan sekedar seni mural, graffiti atau street art. Tetapi seni rupa urban merupakan seni rupa artifisial. Dan dapat disimpulkan bahwa seni rupa urban adalah sebuah bentuk seni berdasarkan budaya kota yang pragmatis dan materialistik, serta dikenal sebagai seni rupa urban, seni rupa artifisial.

Kata kunci: Seni rupa, urban, artifisial

Abstract

Urban art is an art form based on the cultural life of the city, where the culture influences artificial forms, as artificial art. Many of these urban art works refer to murals and graffiti as street art. Street art in general will collaborate with several forms of art. This research is a study of urban concepts in the phenomenon of art in the form of artificial art forms. The purpose of this research is to provide an understanding of the discourse on urban art related to artificial art. The research method used is descriptive qualitative method with various approaches about understanding urban concepts, urban art phenomena and urban art construction. The analysis process is a reduction from various literature studies that become the basis for reference that urban art is not just mural art, graffiti or street art. But urban art is an artificial art. And it can be concluded that urban art is an art form based on pragmatic and materialistic urban culture, and is known as urban art, artificial art.

Keywords: *Fine arts, urban, artificial*

Pendahuluan

Pendahuluan Kajian dan pembahasan mengenai seni rupa urban ternyata menarik untuk dibahas, sehingga seni rupa sebagai sebuah kajian diperguruan tinggi seni, apa lagi berkaitan dengan budaya urban. Di mana dalam pembahasan seni rupa urban dikaitkan dengan budaya urban atau berbasis budaya urban, sebagai suatu perkembangan kota besar yang ada di dunia. Gambaran suatu kota sebagai sejarah modern, kolonialis, impleralisme, dan ruang budaya urban karena sebuah kepentingan kapitalis yang mengembangkan infrastrukturnya, pola berpikir dan cara hidupnya, sehingga menarik masyarakat desa untuk pindah ke kota untuk mendapat kehidupan yang lebih baik, layak untuk mendapatkan sadang pangan yang

memadai, sehingga membuat kehidupan lebih mapan untuk dapat memenuhi kebutuhan.

Kota menjadi tempat administrasi, ekonomi dan pasar memberikan masyarakat kota menjadi lebih baik dengan pekerjaan yang dapat meningkatkan tingkat kehidupan yang diinginkan, dengan mendapat fasilitas yang selalu berkembang dan makin melayani kehidupan masyarakat lebih merasakan kehidupannya. Pengertian urbanisasi menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia adalah, suatu proses kenaikan proporsi jumlah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan.

Secara sosial kota dapat dilihat sebagai komunitas yang diciptakan pada awalnya untuk meningkatkan produktivitas, melalui konsentrasi dan spesialisasi tenaga kerja dan memungkinkan adanya diversitas intelektual, kebudayaan, dan kegiatan rekreatif di kota-kota. Suatu wilayah disebut sebagai kota jika wilayah tersebut mampu untuk menyediakan kebutuhan/pelayanan keseharian yang dibutuhkan oleh penduduk pada bagian komunitas tersebut ([/Users/User/Downloads/digital_131609-T%2027560-Mengukur%20kinerja-Tinjauan%20literatur.pdf](#)). Menurut Amos Rapoport, kota adalah suatu pemukiman yang relatif besar, padat dan permanen, terdiri dari kelompok individu yang heterogen dari segi sosial. Kota merupakan tempat bergabungnya berbagai hal dan merupakan kumpulan keanekaragaman banyak hal.

Marx dan Engels. Kota sebagai perserikatan yang dibentuk guna melindungi hak milik dan memperbanyak alat-alat produksi dan alat-alat yang diperlukan agar masing-masing anggota dapat mempertahankan diri. Perbedaan kota dan pedesaan menurut mereka adalah pemisahan yang besar antara kegiatan rohani dengan materi. Individu-individu terbagi dalam kedua jenis tenaga kerja ini, yang mengakibatkan mereka mengalami alienasi.

Hofmeister kota adalah suatu pemusatan keruangan dari tempat tinggal dan tempat kerja manusia. Postur pertumbuhannya kota bisa dilihat sebagian besarnya disebabkan oleh pendatang. Mekanis dan pola kota berkembang budaya, serta mampu melayani

kebutuhan barang dan jasa bagi wilayah yang letaknya jauh.(<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2016/07/24-pengertian-kota-menurut-para-ahli-terlengkap.html>). Weber, kehidupan urban adalah titik berangkat bagi demokrasi industry modern namun juga melahirkan akal budi instrumental dan “sangkar besi” organisasi birokratis.

Buku katalog dari cp biennale 2005 yang bertajukan Urban Culture menggambarkan karya seni rupa pada medan perkembangan budaya urban, sehingga karya seni rupa modern dan kontemporer menjadi bagian dari budaya urban. Dalam seni rupa, budaya sebagai sebuah kolonialis pada bangsa berkembang pada masa penjajahan Belanda, dengan mendirikan pusat kekuasaan yang mana arsitektur dan landscape sebagai infrastruktur budaya kekuasaan. Seni rupa juga sebagai sejarah perkembangan kota yang mana budaya urban menjadi sebuah ruang yang memberikan warna dari perkembangan seni rupa modern. Seni rupa juga sebagai relasi dari perkembangan seni rupa terhadap posisi seni rupa, dalam sebuah wacana gagasan seni rupa. Begitu juga seni rupa menjadi sebuah representasi dari keberadaan budaya urban sebagai bagian dari modernisme dari suatu daerah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan beberapa pendekatan wacana seni untuk menafsirkan konsep urban, wacana, dan fenomena seni rupa urban sebagai konstruksi seni rupa urban. Namun karakter dan bentuk karya seni rupa belum teridentifikasi pada karya seni rupa urban. Wacana menurut Ricouer, sebagai peristiwa mengasumsikan “ada sesuatu yang sedang terjadi” mengacu pada pemahaman bahwa wacana adalah peristiwa yang mempunyai empat ciri yang menyertainya. Keempat ciri tersebut antara lain : 1) Wacana selalu terkait dengan tempat dan waktu tertentu; 2) Wacana selalu mempunyai subyek dalam arti “siapa yang bicara”. Peristiwa terjadi ketika ada seseorang menghadirkan bahasa dalam waktu dan tempat tertentu. 3) Wacana

selalu menunjukan pada sesuatu yang sedang dibicarakan, merujuk pada dunia yang sedang digambarkan; 4) Wacana merupakan lokus bagi terjadinya proses komunikasi, pertukaran dari pesan-pesan dan peristiwa (Paul Ricouer, dikutip Fauzi, 2014:35).

Dengan menganalisa dengan mengadakan reduksi studi pustaka dan mendiskripsikan, sehingga mendapat seni rupa urban itu bukan seni rupa modern, kontemporer dan seni mural, graffiti atau street art. Sebagai lingkup dari perkembangan budaya kota yang hanya bersandingan bukan saling mempengaruhi, tapi sebagai sebuah transaksi dari mekanisme produksi yang dibangun dalam sebuah sistem yang terstruktur di dalam kehidupan kota, sebagai realitas materialistik.

Pembahasan

Seni rupa dalam sejarah selalu mengacu pada karya seni lukis dan seni patung, meskipun seni grafis menjadi bagiannya. Namun dalam perjalannya seni rupa menjadi sebuah pengertian yang lebih luas sebagai karya rupa yang tidak hanya mengacu pada seni lukis, patung dan seni grafis, tetapi juga pada karya rupa interior, fashion dan desain grafis serta seni kriya. Meskipun karya seni rupa itu dijelaskan pada sebuah desain dan seni kriya.

Bukan itu saja, perjalanan seni rupa juga menemukan karya tradisi sebagai karya seni rupa yang berbeda dari sudut pada formalisme seni rupa modern. Sebagai seni rupa kerajinan yang berbasis pada tradisi masyarakat sebagai seni budaya, yang bersifat komunal. Perkembangan seni rupa tradisi pada sebuah fenomena dan pengertian sebagai bentuk budaya, sebagai karya seni rupa dari keindahan sebuah tradisi seni yang direpresentasikan nilai budaya masa lalu yang sudah dibuat dalam komunitas dan berjalan secara turun menurun.

Pada masa kini yang lebih mengedepankan sebagai karya seni rupa didasarkan pada bentuk, media, teknik dan gagasan seni rupa yang bersifat personal. Paduan pengetahuan informasi

teknologi industri ekonomi menguatkan seni rupa modern dan kontemporer berada pada konstelasi budaya sejalan dengan realitas pragmatis, sistematis, terstruktur dalam pengolahan, sehingga karya seni rupa sebagai sebuah ekspresi dan gagasan seorang seniman, karya seni rupa sebagai bagian dari system produksi di dalam ekosistema masyarakat seni rupa, atau medan seni rupa.

Perkembangan seni rupa dalam sebuah karya seni lukisan dan karya seni rupa lainnya selalu sejalan dengan ekosistem yang ada. Seni rupa modern juga berkembang sejalan dengan perkembangan perguruan tinggi seni, sebagai karya seni rupa yang mempunyai pengertian karya seni rupa visual sebagai indentifikasi yang lebih luas dari bentuk dua dimensi dan tiga dimensi, tetapi seni rupa film seperti apa yang dilakukan Andy Warhol. Ada pun karya seni rupa dengan konsep ruang real menjadi sebuah karya instalasi dengan paduan karya seni rupa di mana seni lukis dan patung atau karya dua dimensi dan tiga dimensi. Begitu juga dengan karya seni rupa video art dengan media video sebagai media ekspresi seni rupa. Meskipun karya seni rupa itu sebagai karya seni rupa kontemporer.

Sedangkan seni rupa tetap berjalan pada realitas sosial budaya yang ada, sehingga ada seni rupa mendapatkan namanya sebagai seni rupa urban. Sejalan dengan perkembangan yang ada di kota yang mengalami perkembangan yang dinamis. Hal ini menjadi sebuah pertemuan budaya teknologi informasi dan silang budaya sebagai dari perkembangan budaya. Seni rupa urban menjadi representasi budaya urban yang telah ada dalam situasi kota. Di mana seni rupa urban berada pada budaya artifisial yang menjadi sesuatu bentuk, namun dapat merepresentasikan sebuah kondisi realitas sosial kehidupan masyarakat.

Ketika seni rupa ditarik pada permasalahan budaya urban dengan mengambil bentuk seni lukis dinding yang dikenal dengan seni mural sebagai gejala dari seni rupa urban. Keberadaan pada situasi mekanisme, sistematis yang terstruktur sebagai gerakan ekonomi, sehingga situasi pragmatis sebagai budaya artifisial. Meskipun seni mural mempunyai sisi yang berbeda itu, karena mempunyai sejarahnya pada masa pra sejarah lukisan itu sudah ada,

yang berada di dalam gua pada masa itu, baik yang ada di Spanyol dan Prancis, namun di Indonesia ada lukisan gua yang tertua di dunia, berada di Sulawesi, yaitu di gua Leang-Leang atau Leang Tedongnge, Sulawesi Selatan Basran Burhan seorang arkeologi Indonesia Tahun 2017 yang ditemukan olehdiperkirakan berusia 45.500 tahun yang diliris dan dipublikasikan Science Advance awal tahun 2021. Begitu juga lukisan dinding itu ada di dalam sejarah seni rupa India pada masa Budha dan Renaissance dengan teknik lukis fresco.

Sisi lain dari seni mural ada seni graffiti juga di indikasikan sebagai seni rupa urban yang mempergunakan teknik melukis, dengan teknik semprot atau air spray yang membentuk lukisan huruf dengan kata dan kalimat provokatif memberikan pesan tertentu secara vandalism, di mana karya seni graffiti ini lebih mencari tempat yang merusak bentuk dari sebuah bangunan atau bentuk lain baik itu patung, dinding dan benda yang dianggap mempunyai fungsi sosial maupun lainnya. Meskipun dalam perkembangan seni graffiti dengan teknik semprot dikenal dengan seni mural juga karena lukisan bukan lagi tulisan tapi juga gambar bentuk yang merepresentasi figure manusia, binatang, alam benda dan tumbuhan serta pemandangan alam.

Seni graffiti sebagai seni rupa berada pada posisi budaya urban, meskipun graffiti sebenarnya juga mempunyai sejarah tersendiri, seperti juga seni mural. Seni graffiti menjadi bagian dari seni rupa urban, dengan menggunakan teknik semprot ini. Pernah dilakukan pada karya seni lukis dinding pada masa prasejarah, yang ada di Kalimantan, Sulawesi dan Irian Jaya dengan lukisan tapak tangga. Teknik semprot, sembur dari mulut. Berlanjut pada karya seni rupa sebagai sebuah konstektualitas seni rupa yang ada pada perkembangan dari seni mural yang berada dalam dinding-dinding sudut kota yang bersandingan dengan seni mural dengan mempergunakan teknik sapuan kuas.

Kemudian dalam perkembangan aspek budaya kota menjadi sebuah titik pusat dan dasar dari seni rupa urban sebagai sebuah gambaran, meskipun tidak terlihat pada bentuk pada konteksnya satu sisi. Pada hal itu hanya sisi yang bersanding saja,

tidak ada satu kaitan dan menjadi sebab akibatnya. Seni rupa sebagai seni urban yang keseharian karena dilakukan orang atau masyarakat kota berkaitan dengan memenuhi kehidupan sehari-hari mulai dari bangun tidur dan beraktivitas keseharian hingga menjelang malam dan kembali tidur, yang dipergunakan dan tampak dalam karya desain grafis, karya interior, seni kriya yang dibuat dengan media dari limbah industri baik itu perca kain maupun plastik. Seolah merepresentasikan sebagai gejala atau fenomena dari sebuah karya seni rupa urba. Begitu juga dengan produk industri lainnya.

Seni rupa urban berada dalam sebuah realita budaya urban di mana kehidupan bertumpu pada industri, jasa dan informasi serta teknologi informasi dalam dunia digital. Membuat karya seni rupa menjadi media dan bagian dari budaya urban yang direpresentasi dari sebuah karya seni mural, graffiti. Sedangkan tema budaya urban dalam karya seni rupa menjadi sebuah fenomena tentang gambaran budaya urban dalam karya seni rupa, baik itu karya seni lukis, desain grafis, interior, seni kriya, fashion dan seni produk.

Namun semua karya seni rupa itu tidak selalu mengacu pada seni urban atau budaya urban, karena hanya sebagai bentuk representasi dan tema dari seni rupa urban, sehingga masih terlihat seni formalism, yang modern. Sebagai bentuk seni rupa urban tidak menunjukkan bahwa seni rupa urban, idenifikasi karya seni rupa, karena hanya pada konteks di mana karya itu berada. Dengan demikian karya seni rupa itu tidak menggambarkan seni urban, sebagai mana hal yang terlihat pada representasi dari seni mural, graffiti, desain grafis, fashion, kriya, interior maupun produk.

Hal itu juga tidak ada indikasinya sebagai seni urban, sebagai mana seni urban didasarkan budaya urban, yang berada karakter kota, pada satu mekanime dan sistem yang segala menjadi bagian dari instrumen produksi. Budaya materialisme dan hedonisme mendorong mekanisme dan sistem sebagai insturmen yang membentuk budaya artifisial sebagai bagian dari budaya urban. Karena bagi Marcuse masyarakat itu merupakan masyarakat yang berdimensi satu, segala seni kehidupannya diarahkan pada satu tujuan saja, yakni keberlangsungan dan peningkatan system

kapitalisme. Masyarakat tersebut pun bersifat represif dan totaliter. (M.Sastrapratedja,1982:123)

Sistem materialistik terlihat dari produk kota, karena berada kehidupan kota yang merepresentasikan sebagai karya seni rupa sebagai artifisial. Karena dari dasar itu seni rupa artifisial yang disebutkan dengan seni urban itu tidak ada bedanya dengan budaya urban, yaitu dari seni rupa formalisme yang lebih berkaitan dengan masalah nilai seni, teknik dan teknologi informasi, keindahan dan media yang multimedia menjadi kontekstualitas dari budaya urban, sehingga disebut seni urban.

Untuk itu seni rupa urban harus ditelusuri pada bentuk atau karya seni rupa, dengan demikian seni rupa urban terlihat berbeda dengan seni rupa modern, kontemporer dan seni lingkungan. Karena seni modern berangkat dari pandangan aliran, seni kontemporer dari kekinian atau dibuat pada saat ini, sedangkan seni lingkungan mempunyai kontekstualitas pada lingkungan di mana karya seni rupa menjadi bagian dari lingkungan. Keberadaan karya seni rupa itu memberikan makna dan inspirasi yang bersifat kekayaan berpikir dan pengalaman jiwa, bukan hanya sekedar indah dan menarik.

Untuk itulah keberadaan karya seni rupa urban, sebagai seni rupa artifisial, perlu ditelusuri latar belakang dari masyarakat dan budaya urban, yang mana secara realitas kehidupan sosial budaya masyarakat masih bisa dilihat dari beberapa hal, keberadaan kota, perubahan pola hidup, interaksi dan pertemuan budaya, pola kerja dalam industri serta sistem produksi yang dilakukan, sebagai berikut:

1) Masyarakat urban dilihat dari letak kota itu dalam sejarah memang didesain sebagai kota perniagaan dan industri yang bersifat materialisme. Dengan masyarakatnya beragam, demikian dapat dilihat dari intensitas kota di mana masyarakat berasal dari berbagai daerah. Atau masyarakat yang sengaja didatangkan karena kebutuhan produksi, maupun datang dengan sendiri karena ketertarikan untuk bekerja di industri.

2) Dengan ada masyarakat dari daerah yang berbeda

satu sama lain, membuat pertemuan daerah dan budaya dengan sendirinya akan mempengaruhi pola pikir, pandangan pragmatis, meskipun budayanya masing-masing masih memenggang adat, tradisi budaya daerah asal.

3) Perubahan pola pikir, pandang dan budaya pada kehidupan sosial yang pragmatis, di mana setiap masyarakat menyesuaikan adat, tradisi dan budaya sesuai dengan lingkungan kota. Nilai agama direduksi menjadi kegiatan serimonial.

4) Kota sebagai daerah kegiatan aktifitas masyarakat yang didasarkan perkembangan budaya kerja, di mana sistem dari kehidupan masyarakat didasarkan pada sistem produksi dalam menghasilkan produk.

5) Sistem produksi ini dibuat pada tujuan efisien dan efektifitas produksi dengan menghasilkan produksi yang baik dan berkualitas. Kualitas dalam bentuk dan fungsi baik dari produk tersebut. Dengan model produksi seperti ini, dengan sendiri akan merubah pola berpikir, pandangan dan kebiasaan masyarakat pada nilai adat, tradisi dan budayanya. Bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus didasarkan pada kualitas barang atau prodak yang baik.

Dari pola yang terbentuknya kota, pertemuan dan interaksi budaya, perubahan kehidupan sosial budaya masyarakatnya dan sistem produksi kerja ini yang menjadi budaya urban menjadi sebuah gambaran bahwa apa yang dilakukan baik itu adat, tradisi dan budaya dilakukan pada sikap pragmatis dan mengedepankan kualitas yang baik. Bukan pada sebuah nilai dan sejarah dari apa yang dibuatnya. Tapi bagaimana sebuah karya itu terlihat baik dan kualitas meski sudah tidak dengan nilai budaya asalnya.

Dengan demikian budaya urban sebagai artikulasi kota dengan mempertemukan manusia dari berbagai budaya sehingga dibuat budaya kesepakatan, begitu juga dalam kerja mengikuti system dan mengikuti ssstem produksi. Kesemua itu sebagai bentuk yang dibuat, sehingga apa yang dilakukan dan dibuatnya seolah-olah seperti realitas sosial budaya masyarakat.

Sebagai realitas kehidupan budaya urban dalam realitas karya seni rupa sebagai bentuk dan kualitas materi dan teknik dari image, pencitraan terhadap apa yang dilakukannya. Sebagai mekanisme bentuk produksi mempresentasikan realitas pragmatis. Untuk mendapatkan sebuah status kehidupan dalam realitas sosial yang lebih baik. Malinowski dan Radcliffe-Brown, untuk menegaskan budaya sebagai “keseluruhan dan kekhasan cara hidup”, sedangkan bagi Raymond William, pelbagai makna dan praktik yang dilakukan sehari-hari.(Chris Baker, 2014:65), kehidupan dan kekhasan cara hidup artifisial sebagai tampilan keseharian sebagai budaya urban.

Budaya urban sebagai budaya artifisial yang merepresentasikan seni rupa modern dan kontemporer, sebagai sebuah pragmatis kapital. Kapitalistis karya seni rupa sebagai artikulasi dari pandangan dan pemahaman seni rupa artifisial dari budaya urban materialistik. Semua instrument budaya kota, seperti budaya yang terjadi dalam kehidupan realitas sosial masyarakat. Yang diartikan sebagai realitas budaya hanya sebuah tiruan, palsu, bukan yang sebenarnya.

Seperti apa yang dijelaskan Adorno dan Horkheimer dalam sebuah essay yang berjudul “The Culture Industri”, bahwa budaya didominasi oleh komoditas yang diproduksi oleh industri budaya. Sebagai komodite yang tampaknya demokratis korporasi, individualistis, dan beraneka-macam namun sebenarnya mereka bersifat otoriter, konformis, dan teramat standar. Jadi, industri budaya melebali segala sesuatu dengan cap yang sama dan seolah-olah saja memproduksi keanekaragaman produk pada hal tidak demikian.(Chris Barker, 2014:67). Hal itu menunjukkan realitas sebagai kenyataan yang ada dalam system produksi.

Dalam dunia seni rupa gerakan seni artifisial pernah terjadi namun tidak bisa menjadi gerak seni yang signifikan, karena tidak punya basis pemikiran yang kuat, dan masih dalam medan seni rupa modern. Di mana seni artifisial, sebuah gerakan seni yang didirikan di Ceko-slowakia pada tahun 1927 untuk menentang naturalisme dalam seni, gerakan ini berumur pendek karena anggotanya kemudian terlibat dalam puisi dan akhirnya surealisme.(<https://>

www.askart.com/art/glossary/a).

Pada perkembangan daerah yang didesain menjadi sebuah kota di mana infrastruktur dan produksi menjadi mekanisme masyarakat yang terstruktur, sesuai dengan ritme perkembangan industri, teknologi informasi digital melingkup kehidupan realita sosial budaya. Budaya urban merepresentasikan karya seni rupa produksi sebagai bentuk industri, teknologi informasi gital yang merupakan zaman 5.0. Mekanis yang terstruktur dari karya seni rupa sebagai sebuah bentuk dari tranformasi teknologi digital yang menyelaraskan pada sistem dan budaya kota, yang menjadi paduan budaya individu industri dan teknologi informasi digital.

Simpulan

Perjalanan seni rupa berbasis budaya urban merepresentasi sebuah pemahaman materialisme dan hedonism dari sistem dan mekanis kerja yang terstruktur. Dimana nilai kemanusiaan direduksi pada satu tujuan, sebagai sistem produksi, bukan personal. Membuat perkembangan seni rupa sebagai bentuk dan teknik yang dipadukan dengan gagasan yang mengalami instrumetalisme menjadikan dasar karya seni rupa sebagai bentuk karya artifisial.

Sejalan dengan perkembangan itu, seni rupa juga mendapatkan sebuah nama sebagai seni rupa artifisial yang diproduksi dengan sistem produksi yang terstruktur, sistematis, efektif dan efisien. Bagaimana senimannya, seniman menjadi bagian dari mekanis produksi yang sistematis dan terstruktur, dilakukan oligarki kesenian. Sebagai bentuk kekuasaan yang menyeluruh dari bagian dari budaya kota, yang mana kota sebagai budaya urban itu mekanis produksi yang dalam dalam kehidupan masyarakat.

Sumber Referensi

Anne, Lockard Ray. (2013). Outside the Boundaries Contemporary Art and Global Biennials. *Journal of the Art Libraries Society of North America*, The University of Chicago Press on behalf of the Art Libraries Society of North America. Vol. 32, No. 1 (pp. 102-111).

Baker, Chris. 2009. *Culture Studies*. Yogyakarta: Penerbit Kreasi Wacana.

Dahana, Smara (2020). *Contemporary Art post Reformation*. In *International Conference on Art and Culture*. Jakarta, Indonesia: Department of Fine art and Design, The Jakarta Institute of the Arts.

Fashri Fauzi. 2014. *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*, Yogyakarta: Jalasutra

<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2016/07/24-pengertian-kota-menurut-para-ahli-terlengkap.html>

<https://www.askart.com/art/glossary/a>

Jenks, Chris. 2013. *Culture Study Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Supangkat Jim dkk, 2005. *Urban Culture*. Jakarta: CP foundation

Sastrapratedja. M. 1982. *Manusia Multi Dimensional*, Jakarta: Gramedia

[Users/User/Downloads/digital_131609-T%2027560-Mengukur%20kinerja-Tinjauan%20literatur.pdf](#)

Yuliman, Sanento. (2001). *Dua Seni Rupa Sepilihan Tulisan*. Hassan, Asikin (Ed). Jakarta: Yayasan Kalam.